

Marwoto Pun Membongkar Kemunafikan Zaman

MO-LIMO adalah lima perbuatan yang disudutkan sebagai penyakit masyarakat atau pekat. Mo-limo, yaitu mabuk, main atau judi, madat atau candu, *madon* atau main perempuan, dan maling adalah pelanggaran moral yang tak alang kepalang. Pelanggaran selalu membuahkan dosa dan karena itu, mesti dienyahkan dari dunia.

LALU pemerintah atau raja atau siapa pun yang pegang kekuasaan struktural tampil menjadi hakim, pembuat aturan, sekaligus eksekutor terhadap pemberantasan kejahatan moral itu. Apa pun yang tumbuh di tengah masyarakat dan berbau mo-limo dilindas habis.

Namun, apakah konsep dan penanganan mo-limo yang diwariskan turun-temurun itu sudah semestinya begitu? Kenapa mo-limo selalu disegmentasikan kepada masyarakat bawah dan bukan kepada penguasa? Apa legitimasi yang dimiliki penguasa sehingga berhak mengklaim diri sebagai institusi paling berwenang memberantas pelanggaran itu?

Ketroprak Cupet Yogyakarta yang mementaskan Monolog *Marwoto Dadi Ratu* mencoba menggali dan menawarkan jawab. Lakon yang disutradarai Nano Asmorondono itu dipentaskan secara bernas dalam pembukaan Pameran lukisan Empat Sehat Mo-Limo Sempurna di Bentara Budaya Yogyakarta, Rabu (22/9) malam. Pelawak kondang Marwoto dan aktor Susilo Nugroho alias Den Baguse Ngarso tampil menawan, masing-masing memerankan tokoh Prabu Marwoto Kawer Ngoro dan Pangeran Sepuh Ngarso Kusumo.

Dikisahkan, Keraton Langlang Bawono mengangkat Marwoto sebagai Prabu Marwoto Kawer Ngoro menggantikan raja yang mangkat. Usai diangkat, Marwoto langsung membuat peraturan kontroversial: empat dari mo-limo diperbolehkan, tetapi maling tetap dilarang. Dikupasnya empat mo-limo dengan versi yang dilandasi "positif *thinking*". Madat diambil sisi positifnya yang menimbulkan ketenangan hati. *Madon* membuat orang merasa tenteram. Main mengajarkan naluri berpikir strategis. Minum pun ditafsir sebagai sarana melahirkan kejujuran.

Namun, bagi Marwoto, maling tetaplah maling dan harus dilarang. Empat mo-limo itu masih sehat dan bisa diambil sisi positifnya. Tetapi tidak ada kompensasi untuk maling karena tetap merugikan orang lain, apalagi maling secara besar-besaran alias korupsi. "Jangan sekali-kali mencuri!" titah Marwoto dengan suara menggelegar.

Pangeran Sepuh Ngarso Kusumo khawatir atas kebijakan raja yang baru, yang dinilai edan itu. Dia berusaha membuat konspirasi untuk mendongkelya. Disebarkannya informasi tentang silsilah Marwoto yang sebenarnya merupakan anak tak sah dari Ngarso Kusumo sendiri, sehingga tidak berhak menerima mahkota raja.

Resah dengan perlawanan pamannya, Prabu Marwoto berusaha meredakan gejala. Konflik terjadi antara raja dan pamannya sendiri. Rakyat pun jadi korban. Salah satu penduduk, Endang Sulih Swara (Hargi Sundari), meratapi nasib rakyat yang selalu disalahkan. "Segala kesalahan selalu ditumpahkan kepada rakyat. Penguasa sewenang-wenang mengorbankan rakyat, sambil membenarkan diri sendiri. Mereka tidak mau gayomi *kawulo alit!*" keluh Endang.

MONOLOG-monolog kritis dalam *Marwoto Dadi Ratu* menemukan konteksnya dalam realitas sosial masyarakat. Selama ini, perbuatan mo-limo terus dilekatkan kepada masyarakat, sedangkan penguasa seolah suci dan pegang kendali untuk memberantasnya. Padahal, mo-limo juga menjadi tradisi penguasa. Bahkan, mo-limo-nya penguasa jauh lebih tandas dan bisa berwujud apa saja.

Penguasa bisa mabuk dengan jabatan, mempermainkan uang rakyat, *madon* dengan bergelimang nafsu kebinatangan, dan maling dengan cara mengkorup apa pun yang bisa

dicuri. Mo-limo-nya penguasa adalah kekuasaan itu sendiri yang berakar pada tabiatnya yang memang serakah dan tak pernah terpuaskan. Faktanya, kekuasaan selalu mendapat ruang untuk mentransformasikan mo-limo dalam segala bentuk dan levelnya.

Mo-limo adalah realitas sosial yang hendak ditutupi, tetapi diam-diam juga dilakukannya para elite dengan lebih strategis. Membedah mo-limo akhirnya akan membedah kemunafikan zaman. Mo-limo adalah fakta. Penguasa berperilaku mo-limo demi melanggengkan cengkeraman kekuasaannya.

Sedangkan, rakyat melakukan mo-limo sebagai semacam pelepasan dari keterdesakannya.

Menanggapi pementasan itu, budayawan Romo Sindhunata menyatakan, masyarakat kita memang harus mulai dilatih berwacana untuk tidak menerima begitu saja setiap penilaian atas realitas. Jangan sampai menjadi munafik atas realitas yang ada, tetapi bagaimana menyikapinya secara kritis.

"Jangan hanya penyakit masyarakat yang ditindak. Tindak juga penyakit pejabat," komentar sutradara Nano Asmorondono yang aktif bermain ketro-

prak *inggitan* (berpindah-pindah) sejak tahun 1972 itu.

Ketroprak itu pantas disebut "cupet" karena memang cupet dalam arti yang sebenarnya. Pemainnya hanya empat, gamelan sederhana, naskah cerita singkat. Tiga hari menulis naskah, dua kali latihan di padepokan pelukis Djoko Pekik. Selebihnya, diserahkan pada improvisasi pemain di atas panggung.

Kecupetan itu justru dimanfaatkan secara kreatif oleh para pemain dengan tampil total, berinteraksi bersama penonton, sambil melontarkan *joke-joke* segar. Marwoto dan Den

Baguse Ngarso cukup lihai sehingga suasana pertunjukan jadi hangat, komunikatif. Penonton pun "ger-geran" sepanjang pertunjukan.

Ke depan, ketroprak cupet dapat diarahkan menjadi model alternatif untuk mengatasi

ketroprak pakem yang rumit dan pasar yang terbatas. Ide cerita pertunjukan itu lahir dari budayawan Shindunata, dengan supervisor Indra Tranggono dan Hari Budiono, dan pengarah iringan musik Drs Sukisno. (J12/IAM)



ARIF WIBOWO

Mo Limo — Pasangan pemain Srimulat Marwoto dan aktor Susilo Nugroho alias Den Baguse Ngarso tampil menawan dalam acara monolog "Marwoto Dadi Ratu" di Bentara Budaya Yogyakarta, Selasa (22/9) malam. Lakon yang disutradarai Nano Asmorondono itu mencoba mempertanyakan ulang perbuatan mo-limo yang terus dilekatkan kepada masyarakat bawah sedangkan penguasa seolah suci dari kebejatan moral.